

Penyebab Konflik Keluarga dalam Novel *Penaka* Karya Altami N.D: Kajian Sosiologi Sastra

Syaibatul Hidayah¹ Nurhayati Harahap² Bambang Riyanto³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syaibatul Hidayah

syaibatulhidayah05@gmail.com

Abstrak

Perselisihan dan pertentangan dalam keluarga kerap muncul yang diakibatkan oleh perbedaan harapan serta pandangan antara kedua pasangan suami istri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab konflik keluarga yang terjadi di dalam novel *Penaka* karya Altami N.D dengan menggunakan landasan teori sosiologi sastra. Kajian ini akan menyoroti dinamika hubungan rumah tangga antar tokoh yang mengalami ketegangan yang disebabkan berbagai faktor sosial. Metode penelitian deskriptif, data yang diperoleh dengan menganalisis narasi, dialog dan sumber dari buku maupun artikel yang berkaitan dengan konflik keluarga yang kemudian diuraikan secara rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam novel *Penaka* disebabkan oleh enam faktor utama yaitu (1) Perbedaan nilai antara suami istri yang berbeda pandangan dalam suatu hal, (2) Kurangnya komunikasi sehingga pesan pesan tidak disampaikan dengan baik, (3) Kepemimpinan kurang efektif dari kepala keluarga yang tidak bijaksana dalam bersikap dan mengambil keputusan, (4) Ketidakcocokan peran antara kedua pasangan yang memiliki persepsi berbeda mengenai tanggung jawab rumah tangga, (5) Produktivitas rendah terjadi akibat menurunnya motivasi dalam melakukan aktivitas, dan (6) Perubahan keseimbangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pasangan suami istri.

Kata Kunci: *penyebab konflik, keluarga, novel, sosiologi sastra.*

Pendahuluan

Novel adalah sebuah karya prosa berbentuk fiksi, rekaan dari pengarang yang mengisahkan atau menceritakan kisah seseorang dalam sebuah narasi yang mempunyai unsur-unsur struktural. Sejalan dengan pendapat Susanto (2012: 32) yang menyatakan bahwa karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiktional, dan ungkapan ekspresi pengarang. R.J Rees (dalam Aziez, Furqonul, 2012), mengutarakan pendapatnya dengan menyatakan bahwa sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata dan digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks. Fiksi dalam novel juga menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lainnya (Nurgiyantoro, 2015: 5).

Novel sebagai bentuk karya sastra dapat dijadikan objek kajian dalam mengungkapkan dinamika sosial masyarakat yang direpresentasikan oleh pengarang. Novel memuat cerminan kehidupan nyata hubungan interaksi manusia dengan konsep sosiologi. Damono dan Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013) berpendapat bahwa sosiologi sastra seringkali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Pendekatan ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai

bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana mekanismenya bekerja, serta mengapa masyarakat dapat bertahan.

Sejalan dengan itu, Endraswara (2013:80) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dapat digunakan untuk meneliti sebuah teks sastra dengan memandang karya tersebut sebagai cerminan realitas sosial masyarakat, dan sebaliknya, realitas masyarakat juga tercermin dalam teks sastra. Analisis dilakukan melalui proses mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan unsur-unsur yang mengandung makna sosiologis sehingga hubungan antara teks dan konteks sosialnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Sastra lahir dari kehidupan, dipengaruhi oleh kondisi sosial, serta mencerminkan pola interaksi manusia dengan lingkungannya. Salah satu aspek yang paling dekat dengan kehidupan sosial masyarakat adalah keluarga, sebab keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat. Oleh sebab itu, dinamika keluarga yang hadir dalam karya sastra dapat menjadi representasi penting untuk memahami relasi sosial, konflik, nilai, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik dalam keluarga sering kali terjadi dan tidak dapat terelakan. Konflik ini terjadi dikarenakan adanya pendapat, perilaku, sifat dan lainnya yang bertentangan. Konflik dalam rumah tangga mempunyai beberapa faktor di antaranya faktor internal dan eksternal. Alfadila (2021) mengatakan jika faktor internal disebabkan oleh permasalahan pribadi atau permasalahan antar anggota keluarga, sedangkan, faktor eksternal disebabkan oleh pihak ketiga, aspek yang berasal dari luar rumah tangga seperti adanya orang ketiga, pekerjaan, mertua, teman dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, konflik dalam rumah tangga menurut Arifin (2022) mengemukakan bahwa terdapat lima sumber utama penyebab konflik yakni (1) Perbedaan nilai, (2) Kurangnya Komunikasi, (3) Kepemimpinan yang kurang efektif, (4) Ketidakcocokan peran, (5) Rendahnya produktivitas, dan (6) Perubahan keseimbangan.

Pada novel *Penaka* karya Altami N.D merupakan salah satu cerminan kehidupan rumah tangga yang mengalami konflik. Tokoh Sofia dan Laksana, pasangan suami istri yang tengah dihadapi isu rumah tangga. Makna judul *Penaka* yang disampaikan penulis dalam laman Gramedia.com adalah “seolah-olah” atau “seandainya”. Tokoh Sofia dan Laksana menjadi “wujud lain” untuk melihat kerentanan keluarga mereka dari sudut pandang yang lain. Pada alur cerita, kedua tokoh ini berubah wujud menjadi benda maupun orang-orang disekitar mereka setelah membaca sebuah buku dongeng. Saat tokoh Sofia dan Laksana berpindah ke “wujud lain” itu, mereka merasakan kehidupan orang-orang disekitar yang mengalami masalah. Dari perjalanan kedua tokoh menjadi “wujud lain” inilah mereka dapat memahami bahwa semua keluarga memiliki masalah. Tidak ada yang sempurna, sama halnya dengan rumah tangga yang mereka jalani.

Pasangan suami istri cenderung membangun ekspektasi berdasarkan asumsi pribadi antar keduanya. Tokoh Sofia dan Laksana menjadi representasi yang terjadi di masyarakat modern. Ekspektasi ini terkadang terbentur oleh kurangnya komunikasi yang buruk, sehingga tidak mengetahui maksud dari satu sama lain. Komunikasi yang buruk akan menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan konflik yang berlarut. Situasi ini menunjukkan bahwa dampak lingkungan sekitar dapat memicu persoalan keluarga, yang mana berakibat pada menurunnya kualitas interaksi antar anggota keluarga.

Kendati demikian, konflik keluarga tidak selalu berarti tanda kehancuran, melainkan dapat menjadi proses penyesuaian dan pembelajaran sosial di antara pasangan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, konflik di dalam keluarga dapat dipahami bukan hanya sebagai peristiwa pribadi, tetapi sebagai cerminan dari perubahan sosial dan nilai-nilai yang memengaruhi kehidupan di masyarakat melalui sebuah karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari

realitas sosial yang turut membentuk pandangan, perilaku, dan dinamika hubungan antar anggota keluarga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka dan makna data dibalik yang dapat diamati (Bogdan dan Biklen, dalam Abubakar, 2021: 10-12). Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Penaka* karya Altami N.D, dengan memuat 216 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian akan membaca dan dianalisis setiap hal untuk dikelola sebagai bahan penelitian. Teknik analisis teks difungsikan untuk membaca secara mendalam novel *Penaka* karya Altami N.D, lalu mencatat bagian-bagian penting dalam novel yang menggambarkan bagaimana serta penyebab konflik rumah tangga Sofia dan Laksana.

Teknik penyajian data adalah sebuah proses untuk menyajikan data dalam sebuah penelitian dengan berbagai bentuk agar dapat dipahami dengan mudah dan serta memuat berbagai informasi. Penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi atau teks. Penyajian data yang berbentuk teks atau narasi dapat berupa kutipan kalimat tokoh dalam novel yang menunjukkan adanya konflik, kemudian dijelaskan maknanya berdasarkan teori yang digunakan. Menguraikan data dalam bentuk naratif berdasarkan kutipan-kutipan yang relevan dari novel *Penaka* karya Altami N.D.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan di dalam novel *Penaka* karya Altami N.D, ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik di dalam rumah tangga yakni; (1) Perbedaan Nilai, (2) Kurangnya Komunikasi, (3) Kepemimpinan Kurang Efektif, (4) Ketidakcocokan Peran, (5) Produktivitas Rendah, dan (6) Perubahan Keseimbangan.

1. Perbedaan Nilai

Sofia mempunyai pandangan bahwa uang tak hanya digunakan untuk keperluan tetapi juga dipakai liburan, terutama ke tempat yang mewah karena dapat membangun keharmonisan keluarga, sedangkan, Laksana memandang bahwa menggunakan uang untuk liburan hanya merupakan bentuk pemborosan semata. Menurutnya kegiatan seperti itu tidak memberikan manfaat sama sekali, terlebih hanya untuk dilihat dan kemudian diunggah ke media sosial. Percakapan antara Sofia dan Laksana mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ya, nginep. Menikmati fasilitas hotel, nyantai-nyantai, rileks. Gitu."

Ekspresi Laksana berubah tak percaya. "Nginep di Shangri-La tuh nggak cukup lima ratus ribu semalam. Cuma buat pindah tempat ngorok dan pup? Kalau aku sih ogah. Sayang duitnya."

"Buat foto-foto bagus tau, Na," jelasku. Susah nih ngomong sama yang beda peradaban.

"Buat dipamerin di Instagram, kan? Biar dapat likes dan ngerasa hebat, kan? Perasaan bahagia model ini nih yang rapuh. Foto bagus mau gimana sudutnya saja, Sof. Edit-edit, kasih filter, caption menarik, jadi deh foto estetik. Jangan menggantungkan kebahagiaan sama pengakuan orang." (N.D, 44).

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara Sofia dan Laksana dalam memaknai kebahagiaan dan kebutuhan hidup. Nilai yang dianut oleh Sofia

cenderung mengarah pada *Fear of Missing Out* (FOMO), kebutuhan akan validasi eksternal melalui media sosial. Tindakan seseorang yang takut bahwa mereka akan kehilangan informasi, pengalaman atau kesenangan yang sedang dialami orang lain, terutama di media sosial. Didukung oleh pendapat oleh Abel (dalam Humaira, 2025), ketika suatu individu tidak nyaman saat melihat tindakan dan aktivitas orang lain lebih menyenangkan daripada yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat setelah temannya, Jena, mengunggah fotonya bersama keluarga di media sosial *Instagram* yang menginap di hotel Shangri-La, sebuah tempat mewah berbintang 5 yang terletak di tengah Ibukota. Sofia merasa tidak ingin ketinggalan dan mengajak Laksana untuk pergi ke sana juga. Meskipun saat di sana, Sofia hanya sekadar berfoto-foto lalu mengunggahnya di media sosial. Hal ini bisa diasosiasikan sebagai bentuk validasi dan ingin dianggap oleh orang lain bahwa dirinya juga pernah menginap di hotel berkelas bintang 5 tersebut.

Berbanding terbalik dengan Laksana yang justru menganggap jika yang dilakukan Sofia hanyalah sebuah kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Validasi perasaan dari orang lain. Peristiwa yang dipertontonkan sering kali tidak konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Pengakuan yang didapat dari validasi eksternal hanya berupa ilusi, menyebabkan ketidakpuasan emosional jangka panjang. Bagi dirinya, kebahagiaan tidak perlu diukur dari pengakuan orang lain, cukup dirasakan oleh pribadi tanpa perlu dipamerkan.

2. Kurangnya Komunikasi

Komunikasi berfungsi sebagai jembatan untuk saling memahami perasaan, kebutuhan dan harapan satu sama lain. Kedua pasangan memilih diam, saling menghindar, atau menyimpan perasaan, maka persoalan kecil dapat memicu konflik yang besar di kemudian hari. Komunikasi yang buruk dapat dipengaruhi oleh teknologi, yang mana salah satu pihak berbicara sedangkan pihak lainnya hanya terfokus pada layar ponselnya. Hal ini menyebabkan komunikasi yang disampaikan menjadi tidak efektif. Kedua pasangan memilih diam saling menghindar, atau menyimpan perasaan, maka persoalan kecil dapat memicu konflik yang besar di kemudian hari. Ungkapan hati Sofia mengenai Laksana yang tidak mau mendengarkan dirinya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setiap main game, Laksana jadi berketat dengan dunia dalam genggamannya saja. Aku yakin kalau bumi terbelah, Laksana pasti menyelamatkan Raisa di tangan kirinya dan ponsel itu di tangan kanan. Sementara aku pasti dibiarkan terlempar ke inti bumi. Huft! (N.D, 2022: 11).

Jangankan menemani istri dan anaknya bercengkrama pada waktu luang, mendengarkan cerita tentang perkembangan Raisa saja tanggapan Laksana cuma "oh", "iya", "hm", "gitu ya", sambil tetap main game di ponselnya. Matanya seakan-akan sudah dilem ke layar gawai ada atau tidak ada suami, rasanya jadi sama saja. Aku tetap mengerjakan dan merasakan semuanya seorang diri. (N.D, 12).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Laksana tidak menanggapi ucapan yang disampaikan oleh Sofia. Secara fisik Laksana berada di rumah namun pikirannya tidak benar-benar hadir bersama keluarganya. Laksana merespons singkat berupa "oh," "iya," "hm" atau "gitu ya" menandakan bahwa ia tidak benar-benar terlibat dalam percakapan, melainkan hanya memberi tanggapan seadanya. Laksana acuh tidak acuh dan lebih fokus pada permainan di ponselnya, daripada mendengarkan Sofia membicarakan mengenai perkembangan anaknya, Raisa. Hal ini menunjukkan Laksana mementingkan kesenangan pribadi dibandingkan berinteraksi dengan keluarganya.

Seseorang yang sudah kecanduan teknologi digital disebut *smartphone addiction*. *Smartphone Addiction* adalah ketika seseorang selalu bergantung dalam menggunakan gawai pintarnya saat mengakses sesuatu, baik berupa berselancar media sosial maupun

bermain game online yang dilakukan secara terus menerus tanpa memikirkan dampak negatifnya (Mansyur, dkk, 2023: 154). Kecanduan penggunaan teknologi dapat memengaruhi kurangnya kualitas komunikasi dalam keluarga, termasuk antara suami istri. Perhatiannya lebih layar di dunia maya hingga mengabaikan orang yang ada di sekitarnya. Sofia merasa sendirian karena Laksana tidak hadir untuk membantunya, sehingga muncul perasaan sepi dan keterasingan dalam rumah tangga mereka.

3. Kepemimpinan Kurang Efektif

Ashari (dalam Nugroho, dkk, 2025: 463), mengatakan suami sebagai pemimpin harus memiliki peran penting sebagai pemimpin rumah tangga yang berorientasi pada masa depan, mampu bertindak sebagai penengah atau juru damai ketika terjadi perselisihan. Selain itu, ia bertanggung jawab sebagai pendidik bagi istri dan anak-anaknya, serta menjadi figur kebanggaan yang dihormati dan diteladani oleh seluruh anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga, Laksana, dituntut untuk menjadi bijak saat mengambil keputusan, pembagian peran antara menjadi suami dan ayah. Kenyataan harus berbanding terbalik. Laksana tidak menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga, ia hanya sibuk dengan dunianya dan membiarkan istrinya menanggung beban sendiri. Hal ini bermula ketika Laksana mulai kecanduan teknologi. Teknologi salah satu penyebab dari terganggunya kehidupan keluarga, terutama dalam berumah tangga. Saat seseorang terlalu larut dalam penggunaan gawai, bermain media sosial atau *game online*, dapat membuat perhatian terhadap keluarga menjadi terbatas. Hal ini disampaikan oleh Sofia, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku yakin sesulit apa pun masalah harus tetap dimusyawarahkan, daripada jadi gunung es. Mungkin waktu Raisa sudah tidur, kami bisa memulai obrolan dengan secangkir teh hangat, seperti dulu. Mungkin kami bisa membeli kudapan hangat sambil membahas hal-hal ringan, seperti dulu.

Sayang, game sialan itu merenggut semuanya. Setiap pulang kerja, Laksana pasti langsung berkutat dengan gawainya. Percakapan kami terpaksa berakhir karena aku mencerocos sendirian, sementara Laksana menimpali sekenanya. (N.D, 2022: 35).

Kutipan di atas menunjukkan Laksana sebagai kepala keluarga kurang efektif dalam menjaga keharmonisan keluarga. Laksana memiliki tanggung jawab moral dan emosional untuk menjaga keseimbangan dalam rumah tangga, termasuk dalam hal membagi waktu, perhatian, dan tanggung jawab antara pekerjaan dan keluarga. Ia gagal menjalankan peran itu secara proporsional dengan memprioritaskan pekerjaan dan kesenangan pribadinya, dibanding keluarga. Ketika pulang ke rumah dari tempat kerja, Laksana bukannya mengajak ngobrol istrinya atau bermain dengan anaknya, ia malah berkutat dengan telepon genggamnya. Laksana mengabaikan Sofia yang setiap kali ingin membuka komunikasi dan pembicaraan dengannya.

Kondisi ini tidak hanya menimbulkan rasa kecewa, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan struktur dalam keluarga, di mana peran pelindung dan pengambil keputusan tidak lagi dijalankan sebagaimana mestinya. Kepemimpinan dalam keluarga tidak hanya menuntut otoritas, tetapi juga kesadaran emosional, kehadiran, dan tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan bersama.

4. Ketidakcocokan Peran

Dari berbagai persepsi yang timbul, hal ini memunculkan kurangnya empati pada pasangan merupakan kondisi di mana seseorang gagal memahami, merasakan, atau menanggapi perasaan serta kebutuhan emosional pasangannya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku menyeka dahi jengkel. "Iya, tapi itu tadi cuma menyusup, masuk, ambil, terus keluar lagi, Na! Coba tadi lebih hati-hati, nggak sampai nyenggol pengereng rambut segala!"

Pasti bukunya sudah di tangan kita sekarang. Itu gampang banget! Ayahku aja pasti bisa.” (N.D, 2022: 156).

“Sof, belajar cara menghargai pasangan! Kamu kira-kira saja, apa mungkin di situasi seperti ini aku nggak berusaha maksimal? Apa mungkin kita sedang kayak gini dan di dalam sana aku main-main!?” nada bicara Laksana meninggi. Ia menatapku lurus-lurus. (N.D, 2022: 157).

Kutipan di atas dapat dilihat, saat Sofia dan Laksana berusaha mengambil kembali buku dongeng yang menyebabkan mereka dapat berpindah-pindah tubuh, Pada saat itu, Laksana tidak berhasil mengambil buku dongeng tersebut. Hal itu membuat Sofia kesal dan secara tak sengaja membandingkan Laksana dengan Ayahnya. Sofia memandang seharusnya Laksana dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar sesuai arahan, seperti Ayahnya yang selalu bisa untuk diandalkan. Seorang figur yang mampu bersikap tangguh dan cekatan. Sofia berharap Laksana mampu menemaninya dikala masa senang dan susah, melindunginya dari apapun dan mengambil keputusan dengan tegas. Laksana cenderung bersikap pasif. Ekspektasi Sofia mengenai sosok tersebut sayangnya tidak ada pada diri Laksana.

Situasi ini juga menggambarkan ketidaksepahaman dalam membangun ekspektasi rumah tangga. mempunyai ekspektasi jika sebuah keluarga harus dibangun dengan kesempurnaan dan keseimbangan antar tanggung jawab, perhatian. Keluarga ideal bagi Sofia adalah mempunyai suami ideal sebagai sosok yang tanggung, cekatan, peka terhadap kebutuhan istri dan anak, serta mampu menyelesaikan masalah tanpa celah. Sofia menilai bahwa segala sesuatu harus berjalan sesuai rencana dan ideal yang ia bayangkan, sementara Laksana memiliki pandangan berbeda tentang bagaimana keluarga seharusnya dijalankan. Ketika salah satu pihak tidak memenuhi standar yang diharapkan, muncullah rasa kecewa dan ketegangan emosional yang kemudian memicu konflik dalam hubungan mereka. Ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap pasangan sering kali menciptakan tekanan tersendiri dalam kehidupan rumah tangga.

5. Produktivitas Rendah

Sofia kewalahan dan bahkan lelah dalam emosional karena mengurus semuanya sendiri, yang akhirnya berpengaruh pada interaksi dengan suaminya dan anak mereka, Raisa. Ia menganggap jika menjadi ibu rumah tangga itu tidak keren, karena hanya berkutat dengan pekerjaan rumah yang tidak ada habisnya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mbak Syafa, kakak kandungku, baru saja mengunggah foto-foto kerennya yang berlatar salju di UK. Bulan lalu ia baru saja ikut kongres tentang pemberdayaan wanita di India. Nana, sahabat kuliahku, mengumumkan promosi jabatan di hotel tempatnya bekerja dan memamerkan mobil barunya yang berwarna merah menyala. Sementara itu Dewi, teman SMA-ku, baru dapat beasiswa S2 ke Jerman dan aku membawa serta suami dan anak ke sana.

“Usia kami bisa dibilang dekat. Alih-alih berdandan rapi seperti mereka, aku justru berkutat dengan seanelek pekerjaan rumah yang tak kunjung habis. Jangankan promosi, bisa mandi dua kali sehari saja sudah prestasi. Boro-boro dapat beasiswa ke Jerman, ke kamar mandi saja aku kelabakan karena Raisa selalu merengek minta ikut.” (N.D, 2022: 15).

Pada kutipan di atas, Sofia membandingkan ia dengan seorang temannya yang baru saja mendapatkan promosi jabatan. Dirinya merasa iri hati dengan teman-temannya yang mendapatkan prestasi dan karir yang cemerlang. Dibandingkan dengan ia yang jangankan merawat diri, bahkan untuk makan saja harus mencuri-curi waktu di sela-sela kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Perasaan rendah diri muncul karena ia merasa

terjebak dalam rutinitas domestik yang tidak memberinya ruang untuk berkembang atau menunjukkan kapasitas dirinya seperti sebelum menikah.

Kondisi tersebut memperlihatkan tekanan batin yang dialami Sofia, yaitu ketidakseimbangan antara identitas personal dan perannya sebagai ibu sekaligus istri. Ia menanggung beban domestik yang tidak terlihat, tetapi sangat menguras energi fisik dan emosional. Pencapaian orang lain membuatnya semakin menyadari jarak antara keinginannya untuk tetap memiliki kehidupan profesional dengan kenyataan yang dijalaninya. Situasi ini mencerminkan bagaimana konflik internal dapat muncul ketika individu merasa kehilangan kesempatan, penghargaan diri dan otonomi dalam kehidupannya.

6. Perubahan Keseimbangan

Peran orangtua menjadi salah faktor dari penyebab terjadinya konflik di dalam keluarga, yang dapat mengakibatkan perubahan keseimbangan. Persepsi berbeda antara anak dan orangtua dalam memandang pernikahan. Ibu Sofia beranggapan kalau sudah menjadi istri, harus tunduk kepada suami dan tidak boleh menentang keputusannya. Istri harus memberikan segalanya untuk suami, meskipun tidak sebanding dengan yang diterima. Berbeda dengan Sofia yang menganggap jika istri boleh untuk mengkritik kebijakan suami, karena tidak sejalan dengannya. Ia juga berpendapat istri tak hanya memberi untuk suami, tetapi berhak menerima. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ayah-Ibu juga begitu. Di rumah tangga itu ndak ada istilah memberi dan menerima, Sofia. Rumah tangga itu memberi dan memberi! Jangan mengharap imbalan untuk yang sudah kamu berikan. Sederhanakan ekspektasimu supaya nggak kecewa sama pasangan. Ingat, memberi dan memberi! Paham?" (N.D, 2022: 60).

"Ibu dan Mbak nggak tahu bagaimana menderitanya aku di sini. Aku sendiri, besok juga aku akan tetap begitu, begitu juga lusa. Jadi kali ini biarkan aku memutuskan. Aku cuma mau mengabarkan ini karema Ibu dan Mbak keluargaku," kataku dengan suara bergetar. Air mataku jatuh perlahan. (N.D, 2022: 61).

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya campur tangan orangtua yang sering menjadi pemicu pertengkaran dalam mengatur rumah tangga. Ibu Sofia mewakili pandangan adanya nilai tradisional patriarkis yang masih mengakar kuat, perempuan dituntut untuk berkorban tanpa syarat bagi suami. seorang perempuan ketika sudah menikah dan menjadi istri harus berkorban apapun demi suaminya, terlepas berbalas atau tidak. Di lain sisi, Sofia menyampaikan pendapat yang berseberangan dengan ibunya. Ia meyakini setiap pasangan suami istri harus saling memberi, termasuk menerima dan mengorbankan. Setiap pengorbanan yang telah dilakukan, namun tidak sebanding dengan apa yang didapatkan. Terlebih melihat sikap Laksana yang cuek dan pasif menjadi penyebab mengapa Sofia tertekan. Laksana tidak menjalankan peran aktif dalam keluarga, beban dan tanggung jawab yang ditanggung Sofia menjadi semakin berat. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan yang berdampak negatif pada keharmonisan keluarga.

Perubahan keseimbangan tidak hanya mengguncang keharmonisan rumah tangga, tetapi juga menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan emosional dapat mengubah struktur relasi dalam keluarga modern. Kondisi ini menegaskan bahwa keseimbangan dalam keluarga harus senantiasa dijaga melalui komunikasi terbuka, pembagian peran yang adil, dan kesadaran akan pentingnya kehadiran satu sama lain dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konflik keluarga dalam novel *Penaka* karya Altami N.D., terdapat 6 faktor-faktor penyebab terjadinya konflik rumah tangga yakni; (1)

Perbedaan Nilai, Kurangnya Komunikasi, (3) Kepemimpinan Kurang Efektif, (4) Ketidakcocokan Peran, (5) Produktivitas Rendah, dan (6) Perubahan Keseimbangan. Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama konflik keluarga dalam novel ini dipicu oleh kurangnya komunikasi antara dua tokoh utama, Sofia dan Laksana. Hal ini dilatarbelakangi hilangnya percakapan sehari-hari, tidak adanya keterbukaan mengenai masalah pribadi maupun rumah tangga, dan serta ketidakhadiran emosional dari Laksana membuat hubungan keduanya semakin renggang. Situasi ini kemudian melahirkan berbagai kesalahpahaman, memperbesar jarak emosional, hingga membawa rumah tangga pada titik kritis. Masalah komunikasi menjadi pemicu konflik di dalam keluarga yang digambarkan dalam novel tersebut. Tanpa adanya ruang untuk saling bertukar pikiran dan mengungkapkan beban yang dirasakan masing-masing, hubungan dalam keluarga akan dipenuhi oleh asumsi dan kecurigaan yang tidak berdasar. Oleh sebab itu, novel *Penaka* menegaskan pentingnya menjaga komunikasi sebagai fondasi utama dalam menjalankan peran, mempertahankan keharmonisan dan mencegah berkembangnya konflik yang dapat merusak tatanan keluarga secara lebih luas.

Referensi

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alfadila, A. E., & Purnomo, B. (2021). Konflik Rumah Tangga dalam Novel *Mendhung Sumilak Karya J.M.V Sunarjo*. *Jurnal Online Baradha*, 17(3), 1151–1174. <https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p1151-1174>
- Arifin. 2022. *Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Aziez, Furqonul & Hasim, Abdul. 2012. *Analisis Fiks*. Kebon Jeruk: Multi Kreasi Satudelapan.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Humaira, Tari. 2025. Mengenal Dampak FoMO: Penggunaan Media Sosial yang Berlebihan dan Tidak Terarah. *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)*. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1759-mengenal-dampak-fomo-penggunaan-media-sosial-yang-berlebihan-dan-tidak-terarah>
- Mansyur, Rifqah Rafi'ah, dkk. 2023. Smartphone Addiction dan Hubungan Sosial dalam Keluarga. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, Vol. 13 No. 1. <https://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6488>
- Nugroho, R. S., Ulami', M. D., Hadi, S., & Prabowo, D. (2025). Peran Kepemimpinan Suami Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 460–469. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4211>
- Nurgiyantoro, 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- N.D, Altami. 2022. *Penaka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.